

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERTANIAN PADI SAWAH BERKELANJUTAN
MELALUI PENDEKATAN DIMENSI EKONOMI, SOSIAL, DAN LINGKUNGAN DI
DESA MOTILANGO KECAMATAN TILONGKABILA**

***FARMERS PERCEPTIONS OF SUSTAINABLE LOWLAND RICE FARMING
THROUGH ECONOMIC, SOCIAL, AND ENVIRONMENTAL DIMENSIONS IN
MOTILANGO VILLAGE, TILONGKABILA DISTRICT***

Jasmani S. Jama¹⁾, Asda Rauf¹⁾, Amelia Murtisari^{2)*},

¹⁾Universitas Negeri Gorontalo

²⁾UPN "Veteran" Yogyakarta

*email: ameliamurtisari@upnyk.ac.id

ARTICLE HISTORY : Received [23 August 2025] Revised [15 September 2025] Accepted [27 September 2025]

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap usahatani padi sawah berkelanjutan melalui pendekatan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta mengkaji hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap usahatani padi sawah berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan di Desa Motilango, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, menggunakan **Metode** deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan 40 responden yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria pengalaman berusahatani minimal 15 tahun. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, skala Likert, dan uji Chi-Square (χ^2). **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan berada pada kategori *cukup penting* untuk dimensi ekonomi (78,1%) dan sosial (77,6%), serta kategori *penting* pada dimensi lingkungan (89,5%), dengan rerata keseluruhan 81,73%. Faktor yang berhubungan signifikan dengan persepsi petani adalah sumber informasi pertanian selain penyuluh, khususnya pada dimensi lingkungan ($p < 0,05$). **Kebaruan:** Hal ini menegaskan bahwa akses informasi yang lebih beragam, terutama melalui media sosial dan kelompok tani, menjadi penentu penting dalam membentuk persepsi petani terhadap keberlanjutan. **Originalitas:** Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang persepsi petani dengan menekankan pentingnya peran sumber informasi non-penyuluh dalam membangun kesadaran keberlanjutan. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi perumusan strategi kebijakan, program penyuluhan, serta penguatan kelompok tani untuk mendorong penerapan usahatani padi sawah berkelanjutan berbasis lokal. **Kesimpulan:** Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran komprehensif tentang persepsi petani dan faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menjadi dasar bagi perumusan strategi penguatan sistem pertanian berkelanjutan berbasis lokal. **Jenis Paper:** Artikel penelitian empiris.

Kata Kunci: Persepsi, Pertanian Berkelanjutan, Padi Sawah.

ABSTRACT

Purpose : This study aims to analyze farmers' perceptions of sustainable lowland rice farming through the economic, social, and environmental dimensions, as well as to examine the relationship between farmers' characteristics and their perceptions of sustainable farming.

Methodology : This is an empirical research article using a descriptive quantitative approach.



The research was conducted in Motilango Village, Tilongkabila District, Bone Bolango Regency, Gorontalo Province. Data were collected through interviews with 40 respondents selected purposively based on the criterion of having at least 15 years of farming experience. Data analysis employed descriptive statistics, Likert scale scoring, and the Chi-Square (χ^2) test. **Results:** The findings reveal that farmers' perceptions of sustainable agriculture were categorized as fairly important for the economic (78.1%) and social (77.6%) dimensions, and important for the environmental dimension (89.5%), with an overall average of 81.73%. The factor significantly associated with farmers' perceptions was the availability of agricultural information from sources other than extension services, particularly in the environmental dimension ($p < 0.05$). **Novelty:** This highlights that more diverse access to information, especially through social media and farmer groups, serves as a crucial determinant in shaping farmers' perceptions of sustainability. **Originality:** Theoretically, this study enriches the literature on farmers' perceptions by emphasizing the critical role of non-extension information sources in fostering sustainability awareness. Practically, the findings provide a foundation for designing policies, extension programs, and strengthening farmer groups to promote the adoption of locally based sustainable rice farming systems. **Conclusion:** This study contributes by offering a comprehensive understanding of farmers' perceptions and the influencing factors, and by serving as a basis for strategies to strengthen local-based sustainable farming systems. **Type of Paper:** Empirical research article.

Keywords: Perception, Sustainable Agriculture, Lowland Rice Farming.

PENDAHULUAN

Pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya, teknologi, dan kelembagaan untuk memenuhi kebutuhan manusia masa kini tanpa mengorbankan generasi mendatang (Mulyati, 2018), Pretty (2018) menjelaskan bahwa kerangka pertanian berkelanjutan menekankan integrasi dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Hal ini sejalan dengan konsep keberlanjutan yang berupaya memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Keberhasilan penerapan sistem pertanian berkelanjutan tidak terlepas dari perilaku adopsi inovasi oleh petani. Rogers (2003) menekankan bahwa tingkat adopsi dipengaruhi oleh manfaat relatif, kesesuaian dengan kondisi lokal, serta akses informasi. Penelitian Meijer et al. (2015) juga menunjukkan bahwa faktor sosial, kelembagaan, serta pengalaman petani berpengaruh besar terhadap keputusan petani dalam menerapkan praktik ramah lingkungan.

Di Indonesia, padi merupakan komoditas strategis yang menjadi penopang utama ketahanan pangan nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), produksi padi nasional dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tantangan berupa alih fungsi lahan, penurunan kesuburan tanah, serta dampak perubahan iklim. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan sistem usahatani padi yang berkelanjutan. Jika dibandingkan dengan data daerah, misalnya Kabupaten Bone Bolango yang memiliki luas panen padi sebesar 1.895,7

hektar pada tahun 2023 (BPS Gorontalo, 2024), maka terlihat adanya relevansi antara dinamika produksi lokal dengan tren nasional.

Persepsi adalah proses pemberian makna terhadap stimulus melalui penginderaan, yang tercermin dari pandangan petani terhadap inovasi berdasarkan kebutuhan dan pengalaman mereka (Iskandar & Nurtilawati, 2019). Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti praktik pertanian berkelanjutan di berbagai wilayah. Fitriani (2021) menemukan bahwa penerapan pertanian padi berkelanjutan di Pulau Jawa masih menghadapi kendala biaya dan keterbatasan akses informasi. Sementara itu, Nguyen et al. (2020) menegaskan bahwa persepsi petani di Vietnam terhadap pertanian ramah lingkungan dipengaruhi oleh insentif ekonomi dan dukungan kelembagaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dimensi sosial dan ekonomi sangat menentukan dalam keberlanjutan sistem pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sudah terdapat penelitian mengenai pertanian berkelanjutan, studi yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara komprehensif dengan perspektif lokal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis persepsi petani terhadap usahatani padi sawah berkelanjutan di Desa Motilango, Kecamatan Tilongkabila. Dan Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi mereka terhadap usahatani padi sawah berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Motilango, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi petani terhadap usahatani padi sawah berkelanjutan melalui pengumpulan data primer menggunakan instrumen kuesioner. Teknik sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria petani yang telah berusahatani minimal 15 tahun. Dari hasil penentuan sampel, diperoleh 40 responden yang dianggap mewakili populasi.

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Bagian pertama kuesioner berisi karakteristik petani, meliputi: umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, status lahan, akses informasi penyuluh, serta sumber informasi pertanian. Bagian kedua kuesioner berisi pernyataan mengenai persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan pada tiga dimensi: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Skala pengukuran menggunakan skala Likert.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait (BPS, dinas pertanian, literatur, dan jurnal-jurnal relevan).

1. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik petani melalui tabulasi data dan perhitungan persentase/rataan.
2. Analisis persepsi dilakukan dengan menghitung skor rata-rata dari tiap dimensi (ekonomi, sosial, lingkungan) berdasarkan skala Likert.
3. Uji hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi pertanian berkelanjutan dilakukan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) dengan tingkat signifikansi 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tilongkabila merupakan salah satu dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bone Bolango. Kecamatan Tilongkabila memiliki luas wilayah 79.74 km² yang terbagi menjadi 14 desa. Desa Motilango termasuk kedalam wilayah di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Desa Motilango adalah desa baru yang merupakan hasil mekaran dari desa induk yaitu Desa Tamboo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Desa Motilango dibentuk sejak Bulan April 2005 yang terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun I (Jati), Dusun II (Mongolato), Dusun III (Meranti), Dusun IV (Popalo). Dengan luas 91.7 Ha dengan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.527 Jiwa. (Badan Pusat Statistik Gorontalo, 2024). Dengan batasn wilayah : Sebelah Utara :Kecamatan Tapa, Sebelah Selatan : Kecamatan Kabila, Sebelah Timur : Kecamatan Suwawa, Sebelah Barat : Kota Gorontalo.

Karakteristik Petani

Karakteristik dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu keadaan yang menjadi atribut dan melekat dalam diri pribadi dengan seorang petani. (Arlis dkk, 2016) Yang mengidentifikasi karakteristik petani berdasarkan variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, skala usahatani yang dikerjakan dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik petani merupakan keseluruhan karakteristik petani padi sawah yang berada di Desa Motilango Kecamatan Tilongkabila. Karakteristik yang dianalisis terdiri dari umur, pendidikan, luas lahan usahatani, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, status usahatani, akses informasi kepada penyuluhan pertanian, dan sumber informasi tentang pertanian berkelanjutan.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Uraian		Persentase (%)
Umur (tahun)	21 – 35	15,0
	36 – 50	40,0
	51 – 65	45,0
Pendidikan	SD	45,0
	SMP	30,0
	SMA	25,0
Luas lahan (Ha)	> 1	55,0
	1	12,5
	< 1	32,5
Pengalaman berusahatani (tahun)	5 – 15	30,0
	16 – 30	47,0
	31 – 45	22,0
Jumlah tanggungan keluarga (orang)	1 – 2	15,0
	3 – 4	62,5
	5 – 6	22,5
Status lahan	Pemilik	77,0
	Penggarap	23,0
Akses informasi penyuluh	Jarang	67,5
	Rutin	32,5
Sumber informasi	Media sosial/masa	62,5
	Kelompok tani	37,5

Sumber. Data primer diolah, 2024

Umur, karakteristik umur petani padi sawah Desa Motilango Kecamatan Tilongkabila dibagi menjadi 3 kriteria usia, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani terendah ialah 34 tahun sedangkan umur petani tertinggi ialah 62 tahun. Mayoritas petani berusia produktif 36–50 tahun (40%), disusul 51–65 tahun (45%). Kondisi ini sesuai dengan Rogers (2003) yang menekankan bahwa usia produktif cenderung lebih cepat mengadopsi inovasi dibanding usia tua. Ryan et al. (2018) juga menambahkan bahwa petani usia produktif lebih mampu bekerja optimal, sedangkan usia tua lebih mengandalkan pengalaman.

Pendidikan, petani padi sawah Desa Motilango Kecamatan Tilongkabila menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan petani tergolong pada kategori rendah dengan jumlah 18 petani atau sekitar 45% dari keseluruhan responden sebanyak 40 petani. Hasil ini sejalan dengan Kasali (2005) yang menyebutkan rendahnya pendidikan memengaruhi lambatnya adopsi inovasi. Hidayat (2020) juga menemukan bahwa pendidikan tinggi berkorelasi dengan kemampuan mengambil keputusan rasional dalam usahatani berkelanjutan.

Luas lahan, karakteristik luas lahan petani padi sawah Desa Motilango Kecamatan Tilongkabila menunjukkan bahwa luas lahan petani didominasi oleh luas lahan >1 Ha sebanyak 22 petani sedangkan lahan sedang 1 Ha sebanyak 5 petani dan lahan sempit <1 Ha sebanyak 13 petani. Temuan ini memperkuat pandangan Ellis (2006) bahwa skala lahan yang lebih besar memberi fleksibilitas dalam mengelola input produksi. Arita et al. (2020) juga menekankan bahwa luas lahan berhubungan positif dengan pendapatan dan adopsi praktik berkelanjutan.

Pengalaman berusahatani. karakteristik pengalaman berusahatani petani Desa Motilango Kecamatan Tilongkabila menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman berusahatani antara 16-30 tahun sebanyak 19 petani (47%) dari total 40 petani responden. Menurut Feder et al. (2009), pengalaman panjang membantu petani dalam mengurangi risiko adopsi teknologi baru. Sari (2019) juga menegaskan bahwa pengalaman lebih dari 10 tahun meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan usaha tani.

Jumlah tanggungan keluarga, karakteristik jumlah tanggungan keluarga petani padi sawah Desa Motilango Kecamatan Tilongkabila menunjukkan bahwa 25 petani memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang kategori sedang dengan persentase 62,5%. Jumlah tanggungan 1-2 orang sebanyak 6 petani kategori sedikit dengan persentase 15%. dan 9 petani memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5-6 orang dengan kategori banyak 22,5%. Temuan ini sesuai dengan Ellis (2006) yang menjelaskan bahwa jumlah tanggungan memengaruhi strategi ekonomi rumah tangga, di mana tenaga kerja keluarga bisa jadi modal usaha. Martina et al. (2021) menambahkan bahwa semakin besar tanggungan, semakin tinggi pula beban ekonomi rumah.

Status lahan usahatani, karakteristik status usahatani petani padi sawah Desa Motilango Kecamatan Tilongkabila menunjukkan bahwa sebanyak 30 petani menggunakan lahan milik sendiri, sebanyak 22 petani memiliki luas lahan diatas 1 Ha dan 7 lainnya memiliki luas lahan dibawah 1 Ha. Sedangkan 10 petani menggunakan lahan yang disewa (penggarap), dengan sebanyak 5 petani memiliki luas lahan diatas 1 Ha, dan 5 lainnya memiliki luas lahan dibawah 1Ha. Menurut Deininger & Jin (2006), kepemilikan lahan memberi keamanan dan insentif lebih tinggi untuk investasi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan Rahmayani (2020) yang menunjukkan bahwa petani pemilik lebih leluasa meningkatkan produktivitas dibanding penggarap.

Akses informasi penyuluh, Hasil analisis menunjukkan bahwa petani Desa Motilango Kecamatan Tilongkabila yang memiliki akses informasi kepada penyuluh tergolong rendah yakni 13 responden, sedangkan 27 responden mengatakan bahwa informasi penyuluh tentang

usatani terbilang jarang. Anderson & Feder (2007) menekankan bahwa efektivitas penyuluhan sangat menentukan tingkat adopsi inovasi pertanian. Hal ini sejalan dengan Bahua (2018) yang menyebutkan bahwa penyuluh harus berperan aktif dalam membangun kapasitas petani.

Sumber informasi selain penyuluh, Hasil analisis menunjukkan bahwa 25 petani mendapatkan informasi tentang pertanian berkelanjutan melalui media sosial dan media masa, sebanyak 11 petani mendapatkan informasi tentang pertanian berkelanjutan melalui youtube dan 8 petani melalui facebook, 6 petani lainnya melalui televisi. Sedangkan 15 petani melalui kelompok tani. Melalui media sosial dan masa, informasi terkait pertanian moderen akan mudah diperoleh. Menurut Rogers (2003), difusi inovasi dapat dipercepat melalui media massa selain komunikasi interpersonal. Kurniati (2019) juga menemukan bahwa petani kini lebih banyak mencari informasi melalui platform digital karena keterbatasan interaksi langsung dengan penyuluh.

Persepsi Petani terhadap Pertanian Berkelanjutan

Persepsi memiliki peran penting dalam memahami kondisi sekitar, karena setiap individu memiliki persepsi tentang dirinya sendiri yang disesuaikan dengan kondisi ideal masing-masing. Persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan dianalisis menggunakan statistik analisis deskriptif dengan menghitung rerata tiga dimensi, yakni dimensi ekonomi, dimensi sosial dan dimensi lingkungan. Berikut penjelasan persepsi untuk masing-masing dimensi:

Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi berhubungan dengan upaya memaksimalkan aliran pendapatan. Fokus utama dimensi ekonomi adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia, baik untuk generasi saat ini maupun generasi mendatang.

Analisis menunjukkan bahwa indikator paling penting pada dimensi ekonomi adalah usaha memperoleh keuntungan (93%) dan informasi harga beras (91%). Selain itu, ketersediaan input (85%) dan penanganan pascapanen (86,5%) juga dianggap signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa pertimbangan ekonomi masih menjadi prioritas utama bagi petani dalam menentukan praktik pertanian berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan laporan FAO (2017) yang menekankan bahwa keputusan ekonomi petani dalam sistem berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh akses pasar, ketersediaan input, dan keuntungan jangka pendek. Namun, beberapa indikator seperti penggunaan bibit bersertifikat dan pendapatan tambahan di luar pertanian dianggap kurang penting, yang

menunjukkan bahwa petani masih berorientasi pada hasil utama padi sebagai sumber penghidupan utama.

Tabel 2. Persepsi Petani Terhadap Dimensi Ekonomi

No	Pernyataan	Persentase (%)	Kategori
1	Kemudahan akses ke lembaga keuangan	72	Tidak Penting
2	Informasi tentang harga beras	91	Penting
3	Keaktifan dalam memasarkan hasil beras	84	Cukup Penting
4	Keaktifan dalam mencari informasi teknologi usahatani padi sawah	70	Tidak Penting
5	Pendapatan tambahan diluar usahatani padi sawah	60	Sangat Tidak Penting
6	Penanganan pasca panen yang baik terhadap usahatani padi sawah	86,5	Penting
7	Penggunaan bibit bersertifikat pada usahatani padi sawah	62	Sangat Tidak Penting
8	Usaha untuk mendapatkan keuntungan	93	Sangat Penting
9	Ketersediaan input terus menerus (keberlanjutan)	85	Penting
10	Keterjangkauan harga input pertanian	77,5	Cukup Penting
	Rerata	78,1	Cukup Penting

Sumber: Data Primer Rerata, 2024

Dimensi Sosial

Dimensi sosial berfokus pada orientasi kerakyatan dan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan kesejahteraan sosial dalam terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Tabel 3. Persepsi Petani Terhadap Dimensi Sosial

No	Pernyataan	Persentase (%)	Kategori
1	Kesejahteraan petani dan keluarganya sebagai tujuan akhir	93,5	sangat Penting
2	Keberadaan penyuluh pertanian	68,5	Sangat Tidak Penting
3	Keberadaan kelompok tani	78	Cukup Penting
4	Tersedianya tenaga kerja untuk kegiatan usahatani padi sawah	67.5	Sangat Tidak Penting
5	Dukungan dari keluarga terhadap usahatani padi sawah	78.5	Cukup Penting
6	Keaktifan dalam meningkatkan pengetahuan tentang usahatani	78,5	Cukup Penting
7	Keaktifan dalam keanggotaan kelompok tani	78	Cukup Penting
8	Kesehatan petani yang optimal	85,5	Penting
9	Kemudahan akses petani terhadap penyuluh	67.5	Sangat Tidak Penting
10	Tingkat pendidikan petani yang mendukung keberhasilan usahatani	80,5	Cukup Penting
	Rerata	77,6	Cukup Penting

Sumber: Data Primer Rerata, 2024

Pada dimensi sosial, indikator kesejahteraan keluarga menjadi faktor yang paling dianggap penting (93,5%), diikuti dengan kesehatan petani (85,5%). Keberadaan kelompok tani dan dukungan keluarga juga dinilai cukup penting (sekitar 78%). Hal ini menegaskan bahwa aspek sosial, terutama dukungan keluarga dan organisasi petani, berperan dalam memperkuat kapasitas petani untuk mengadopsi praktik berkelanjutan.

Namun, akses terhadap penyuluh dan ketersediaan tenaga kerja justru dianggap kurang penting oleh petani. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan peran penyuluhan di tingkat lokal. Studi Sulaiman & Davis (2012) menegaskan bahwa efektivitas penyuluh sangat menentukan dalam membangun modal sosial petani, baik melalui transfer pengetahuan maupun penguatan kelembagaan. Dengan demikian, lemahnya persepsi terhadap peran penyuluh dapat menghambat upaya peningkatan kapasitas sosial petani di Gorontalo.

Dimensi lingkungan

dimensi lingkungan berfokus pada keseimbangan dan kelestarian alam. Dimensi ini mencakup bagaimana aktivitas manusia termasuk kegiatan pertanian, industri, dan memengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan hidup.

Tabel 4. Persepsi Petani Terhadap Dimensi Lingkungan

No	Pernyataan	Persentase(%)	Kategori
1	Ketersediaan sumber air pada irigasi	86,5	Penting
2	Pengolahan lahan dengan cara tradisional/bajak	93	Sangat Penting
3	Penggunaan mesin dalam pengolahan lahan	93,5	Sangat Penting
4	Penggunaan pestisida sesuai anjuran	91,5	Penting
5	Penggunaan pestisida alami/organik	85,5	Penting
6	Pengendalian gulma tanpa bahan kimia/organic	86,5	Penting
7	Rotasi tanam	95.5	Sangat Penting
8	Pelestarian predator alami hama	84,5	Penting
9	Penggunaan pupuk organik	88,5	Penting
10	Penggunaan pupuk kimia/anorganik	89,5	Penting
	Rerata	89,5	Penting

Sumber: Data Primer Rerata, 2024

Pada dimensi lingkungan, indikator yang dianggap sangat penting adalah rotasi tanam (95,5%), penggunaan mesin pengolahan lahan (93,5%), serta praktik tradisional seperti bajak tanah (93%). Selain itu, penggunaan pupuk organik (88,5%), pestisida alami (85,5%), dan pengendalian gulma tanpa bahan kimia (86,5%) juga mendapat penilaian tinggi.



Hasil ini menunjukkan adanya kesadaran petani terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekologi meskipun penerapannya masih sederhana. Temuan ini relevan dengan Pretty & Bharucha (2015) menekankan bahwa intensifikasi ekologi (ecological intensification) merupakan inti dari pertanian berkelanjutan, di mana praktik seperti rotasi tanam, penggunaan input organik, dan konservasi keanekaragaman hayati menjadi landasan keberlanjutan sistem pangan.

Berdasarkan uraian persepsi pertanian berkelanjutan menggunakan pendekatan 3 (tiga) dimensi secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Persepsi 3 Dimensi Pertanian Berkelanjutan

No	Uraian	Persentase	Kategori
1	Dimensi Ekonomi	78,1	Cukup Penting
2	Dimensi Sosial	77,6	Cukup Penting
3	Dimensi Lingkungan	89,5	Penting
Total		245,2	
Rerata		81,73	Cukup Penting

Sumber: Data Primer Rerata, 2024

Hasil analisis pada Tabel 5 persepsi petani terhadap tiga dimensi pertanian berkelanjutan menunjukkan bahwa sebanyak 40 petani memiliki persepsi terhadap dimensi ekonomi dengan persentase sebanyak 78,1% kategori Cukup Penting, dimensi sosial sebanyak 77,6% kategori Cukup Penting, dan dimensi lingkungan sebanyak 89,5% kategori Cukup Penting. Dengan nilai rerata sebanyak 81,73 kategori cukup penting.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani di Desa Motilango mengarah pada pengakuan pentingnya ketiga dimensi keberlanjutan, meskipun masih didominasi oleh pertimbangan ekonomi. Karakteristik petani seperti umur produktif, pengalaman panjang, dan kepemilikan lahan cukup luas dapat mendukung penerapan praktik berkelanjutan, namun rendahnya pendidikan formal serta terbatasnya efektivitas penyuluhan menjadi tantangan utama. Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan studi terdahulu, dapat dipahami bahwa penguatan dimensi sosial (penyuluh, kelompok tani) dan peningkatan kapasitas pendidikan/informasi merupakan kunci untuk mempercepat adopsi usahatani padi berkelanjutan di tingkat lokal.

Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan Persepsi Pertanian Berkelanjutan

Karakteristik petani yang dipilih meliputi umur, pendidikan, luas lahan usahatani, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, status usahatani, akses informasi

kepada penyuluh pertanian, dan sumber informasi tentang pertanian berkelanjutan selain penyuluh pertanian.

Hubungan karakteristik dengan persepsi pertanian berkelanjutan dianalisis menggunakan metode chi square. Hubungan karakteristik dengan keberlanjutan usahatani dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan Persepsi Pertanian Berkelanjutan

No	Karakteristik Petani Padi Sawah	Dimensi Ekonomi	Dimensi Sosial	Dimensi Lingkungan
1	Umur	0.67	0.86	0.06
2	Pendidikan	0.54	0.79	0.32
3	Luas Lahan	0.40	0.37	0.29
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	0.74	0.75	0.26
5	Pengalaman Berusahatani	0.22	0.90	0.08
6	Status Lahan	0.64	0.78	0.45
7	Akses Informasi Penyuluh Pertanian	0.45	0.18	0.58
8	Sumber Informasi Tentang Pertanian Berkelanjutan Selain Penyuluh	0.10	0.83	0.04*

Keterangan : (*) Berhubungan nyata ($P < 0.05$)

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa indikator yang secara signifikan berkaitan dengan persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan adalah sumber informasi tentang pertanian berkelanjutan selain penyuluh, khususnya pada dimensi lingkungan dengan tingkat signifikansi 0,04. sumber informasi ini dapat diperoleh melalui media sosial dan media masa seperti youtube, facebook, televisi, dan juga kelompok tani. Beberapa sumber informasi diluar penyuluh, terutama media digital, sering menjadi sarana utama dalam menyebarkan inovasi terbaru. Jika petani menerima informasi tersebut lebih awal dari sumber lain, maka persepsi mereka terhadap pertanian bisa menjadi lebih maju atau justru meragukan metode tradisional yang ditawarkan oleh penyuluh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani membutuhkan sumber informasi tambahan selain penyuluh untuk mendukung tercapainya pertanian berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena keberadaan penyuluh di Desa Motilango Kecamatan Tilongkabila umumnya masih relatif baru dan dalam tahap pembelajaran, sehingga interaksi dengan petani tidak rutin atau belum menjangkau seluruh petani secara merata. Oleh karena itu, petani lebih banyak mencari sumber informasi yang mudah dijangkau seperti internet dan kelompok tani. Kondisi ini pada akhirnya turut membentuk persepsi mereka terhadap pertanian berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasan et al. (2021) yang menyatakan bahwa sumber informasi di luar

penyuluh, khususnya pada dimensi lingkungan, memiliki hubungan signifikan dengan keberlanjutan pertanian.

Berdasarkan hasil analisis chi-square, terdapat tujuh indikator karakteristik petani yang tidak berhubungan signifikan dengan persepsi terhadap pertanian berkelanjutan, yaitu sebagai berikut:

Umur, Tidak berhubungan signifikan dengan persepsi berkelanjutan. Hal ini karena praktik usahatani di Motilango lebih bersifat turun-temurun, sehingga petani muda maupun tua cenderung melanjutkan kebiasaan yang diwariskan. Dengan demikian, faktor usia tidak memberikan perbedaan berarti terhadap persepsi keberlanjutan.

Pendidikan, Tidak berhubungan signifikan dengan persepsi berkelanjutan. Sebagian besar petani berpendidikan formal rendah (SD), namun pemahaman pertanian berkelanjutan lebih banyak diperoleh dari pengalaman keluarga. Hal ini membuat pendidikan formal kurang menjadi penentu utama dalam membentuk persepsi.

Luas Lahan, Tidak berhubungan signifikan dengan persepsi berkelanjutan. Baik pemilik lahan luas maupun sempit memiliki anggapan bahwa luas lahan hanya menentukan jumlah hasil panen, bukan pada cara pandang terhadap keberlanjutan. Faktor ini menunjukkan bahwa persepsi petani lebih dipengaruhi oleh kebiasaan kerja daripada skala usaha.

Jumlah Tanggungan Keluarga, Tidak berhubungan signifikan dengan persepsi berkelanjutan. Petani dengan tanggungan lebih banyak cenderung berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga lebih memilih metode cepat menghasilkan, meskipun kurang memperhatikan aspek lingkungan. Fokus ekonomi jangka pendek ini membuat faktor tanggungan tidak menentukan persepsi keberlanjutan.

Pengalaman Berusahatani, Tidak berhubungan signifikan dengan persepsi berkelanjutan. Meskipun sebagian petani telah berusahatani puluhan tahun, pengalaman panjang lebih sering membuat mereka bertahan pada metode tradisional yang dianggap aman.

Status Lahan, Tidak berhubungan signifikan dengan persepsi berkelanjutan. Baik pemilik maupun penggarap memiliki kecenderungan sama, yaitu mengejar keuntungan jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan lahan bukan penentu utama dalam cara pandang terhadap keberlanjutan, melainkan orientasi ekonomi yang lebih dominan.

Akses Informasi Penyuluh, Tidak berhubungan signifikan dengan persepsi berkelanjutan. Hal ini karena interaksi dengan penyuluh masih rendah, dan informasi yang diberikan cenderung satu arah serta terbatas pada aspek teknis. Selain itu, penyuluh sendiri

belum sepenuhnya menguasai konsep pertanian berkelanjutan, sehingga perannya belum efektif dalam membentuk persepsi petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi petani padi sawah di Desa Motilango, Kecamatan Tilongkabila, terhadap pertanian berkelanjutan tergolong cukup penting pada dimensi ekonomi (78,1%) dan sosial (77,6%), serta penting pada dimensi lingkungan (89,5%), dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 81,73%. Hal ini menunjukkan bahwa petani mulai menyadari pentingnya keberlanjutan, terutama dari aspek lingkungan, meskipun pertimbangan ekonomi tetap dominan dalam pengambilan keputusan usahatani. Faktor karakteristik petani yang terbukti berhubungan signifikan dengan persepsi keberlanjutan adalah sumber informasi selain penyuluh, khususnya pada dimensi lingkungan ($p < 0,05$). Artinya, akses informasi yang lebih beragam, terutama melalui media sosial dan kelompok tani, berperan penting dalam membentuk kesadaran petani terhadap praktik pertanian berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan serta arahan yang diberikan sepanjang pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Mitolango yang telah berkenan memberikan izin dan akses sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. R., & Feder, G. (2007). Agricultural extension. *Handbook of Agricultural Economics*, 3, 2343–2378. Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S1574-0072\(06\)03044-1](https://doi.org/10.1016/S1574-0072(06)03044-1)
- Arita, S., Beckman, J., & Mitchell, L. (2020). Reducing food loss in agricultural supply chains: The role of large farms and specialized producers. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 42(3), 486–509. <https://doi.org/10.1002/aep.13035>
- Arlis, A., dkk. (2016). Karakteristik petani dan hubungannya dengan adopsi inovasi pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(2), 45–53.
- Bahua, M. I. (2018). Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 13(1), 23–30.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik produksi padi nasional. Jakarta: BPS RI.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2024). Bone Bolango dalam angka 2024. Gorontalo: BPS Provinsi Gorontalo.
- Deininger, K., & Jin, S. (2006). Tenure security and land-related investment: Evidence from Ethiopia. *European Economic Review*, 50(5), 1245–1277. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2005.02.001>



- Ellis, F. (2006). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford: Oxford University Press.
- FAO. (2017). *The future of food and agriculture: Trends and challenges*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Feder, G., Just, R. E., & Zilberman, D. (2009). Adoption of agricultural innovations in developing countries: A survey. *Economic Development and Cultural Change*, 33(2), 255–298.
- Fitriani, L. (2021). Kendala penerapan pertanian berkelanjutan di Pulau Jawa. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 77–89.
- Hasan, A., Nur, S., & Rahmawati, D. (2021). Sumber informasi pertanian dan pengaruhnya terhadap persepsi petani. *Jurnal Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan*, 19(2), 133–144.
- Hidayat, R. (2020). Pengaruh pendidikan terhadap keputusan petani dalam penerapan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(3), 201–209.
- Iskandar, I., & Nurtilawati, D. (2019). Persepsi petani dalam adopsi teknologi ramah lingkungan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 12–21.
- Kasali, R. (2005). *Membidik pasar Indonesia: Segmentasi, targeting, dan positioning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, N. (2019). Media sosial sebagai sumber informasi pertanian bagi petani milenial. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 45–57.
- Martina, S., Andi, F., & Lestari, W. (2021). Jumlah tanggungan keluarga dan strategi ekonomi rumah tangga petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(4), 987–996.
- Meijer, S. S., Catacutan, D., Ajayi, O. C., Sileshi, G. W., & Nieuwenhuis, M. (2015). The role of knowledge, attitudes and perceptions in the uptake of agricultural and agroforestry innovations among smallholder farmers in sub-Saharan Africa. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 13(1), 40–54. <https://doi.org/10.1080/14735903.2014.912493>
- Mulyati, Y. (2018). Konsep pertanian berkelanjutan dalam pembangunan pertanian Indonesia. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 6(2), 101–112.
- Nguyen, T. T., Do, T. L., & Grote, U. (2020). Agricultural sustainability and farmers' perceptions in Vietnam. *Ecological Economics*, 169, 106524. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2019.106524>
- Pretty, J. (2018). *Sustainable intensification of agriculture*. London: Routledge.
- Pretty, J., & Bharucha, Z. P. (2015). Integrated pest management for sustainable intensification of agriculture in Asia and Africa. *Insects*, 6(1), 152–182. <https://doi.org/10.3390/insects6010152>
- Rahmayani, A. (2020). Kepemilikan lahan dan pengaruhnya terhadap produktivitas petani padi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 55–63.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Ryan, R. M., Soenens, B., & Vansteenkiste, M. (2018). Reflections on self-determination theory as an organizing framework for personality and development. *Developmental Psychology*, 54(2), 226–232.
- Sari, N. (2019). Pengalaman usahatani dan pengaruhnya terhadap keputusan adopsi inovasi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Pertanian*, 16(2), 211–220.
- Sulaiman, R. V., & Davis, K. (2012). The “new extensionist”: Roles, strategies, and capacities to strengthen extension and advisory services. *Global Forum for Rural Advisory Services (GFRAS) Position Paper*. Lindau: GFRAS.